MEMBANGUN KARAKTER ANAK MELALUI BERMAIN

DI PAUD BON THORIF

Sri Sumarni

(Dosen S1 PG PAUD FKIP Unsri)

ABSTRAK

Saat ini Bangsa Indonesia memerlukan sumberdaya manusia berkualitas; jujur, cerdas, sopan, disiplin, beriman, lemah lembut, dalam rangka menyukseskan pembangunan disegala bidang. Untuk mewujudkan hal tersebut, pendidikan memiliki peran penting. Tentunya akan dimulai dari tingkat pendidikan paling bawah yakni pendidikan anak usia dini (TK, Raudatul Atfal (RA), Kelompok Bermain; merupakan fondasi yang harus dibentuk dengan baik oleh semua pihak secara sinergis, yaitu: orang tua, satuan pendidikan, dan masyarakat, terutama orang tua, dan guru. Ujung tombak dalam menyelenggarakan pendidikan karakter di sekolah adalah guru; yang akan menyampaikan materi pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan melalui bermain (meronce). Melalui meronce diharapkan generasi akan datang dapat membangun karakter dengan cerdas melaksanakan *intellectual development,* *Physical and kinestetic development,*  *Affective and Creativity development*, *Spiritual and emotional development.* Pendidikan karakter dapat diintegrasikan melalui materi dalam pembelajaran pada setiap pengembangan di TK. Berkaitan dengan norma atau nilai perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran nilai-nilai karakter tidak hanya pada tataran kognitif, tetapi menyentuh pada internalisasi, dan pengamalan nyata dalam kehidupan sehari-hari diharapkan nanti menjadi budaya sekolah.

***Kata Kunci: Membangun Karakter, Bermain, Pembelajaran menyenangkan***

**A.Pendahuluan**

 Pendidikan karakter merupakan hal yang telah dilakukan sejak dulu oleh orang tua. Namun tanpa disadari kita telah melakukan pendidikan karakter kepada anak-anak kita. Misalnya; Anak memukul temannya sedang bermain karena memperebutkan alat permainan, tentu sebagai guru akan memberikan nasihat, kita harus berbuat baik kepada sesama, kedua anak tersebut untuk saling memaafkan. Kita menyayangi sesama teman, sabar, saling memberi, mengendalikan diri, bermain bersama-sama sehingga suasana tercipta dengan menyenangkan. Inilah yang dilakukan guru di sekolah. Senada diyatakan Ditjen Mandikdasmen Dirjen Pembinaan SMP (2010) bahwa Pendidikan karakteradalah suatu sistem penanaman nilai-nilai perilaku (karakter) kepada warga sekolah yang meliputi pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi insan kamil. Berdasarkan pendapat di atas dalam menanamkan karakter kepada anak adanya kesadaran sehingga diharapkan nanti memiliki tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai yang baik sebagai warga sekolah.

 Kenyataan di lapangan, sejak dalam keluarga anak-anak telah diajarkan bagaimana cara bertutur kata kepada orang tua atau orang yang lebih muda. Berjabat tangan ketika ketemu guru atau menjelang pulang sekolah. Hal ini dilakukan secara rutin, namun setelah anak duduk di Sekolah Dasar secara perlahan menghilang dan tidak dilakukan lagi. Apa yang menyebabkan hal tersebut? Apakah guru tidak memasukkan pendidikan karakter kepada anak pada saat pembelajaran berlangsung? Mengapa hal-hal yang telah dilakukan dengan baik tidak dipertahankan? Hal yang baik seharusnya dilakukan sampai anak dewasa.

 Di sisi lain pada tingkat perguruan tinggi khususnya mahasiswa S1 PG PAUD/S1 PGSD FKIP Unsri ketika bertemu dosen mahasiswa terbiasa berjabat tangan (salam). Hal ini telah diksanakan, telah membudaya di kalangan kampus tersebut. Budaya ini akan terus dijaga merupakan pencerminan karakter yang baik dimiliki mahasiswa sebagai calon guru di TK maupun SD. Karena semua perilaku orang tua atau pun guru akan menjadi teladan bagi anak.

Usia 4-8 tahun (disebut masa kritis) dalam membentuk semua aspek pada seorang anak. Menurut Campbell pada usia ini anak sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang pesat. Artinya anak lebih mudah memperoleh pengetahuan. Anak dengan cepat melalui melihat, mendengar yang ada di sekitarnya. Untuk itu dosen/guru saat pembelajaran berlangsung terbiasa menyelipkan pendidikan karakter dengan baik. Hal ini perlu dijaga dan dilestarikan sampai kapan pun. Salah satu sebab pendidikan karakter anak tidak terpelihara dengan baik karena pengaruh lingkungan dimana anak berada.

Guru berperan penting dalam pendidikan karakter, guru dalam merancang, melaksanakan pembelajaran tidak menyelipkan pendidikan bermuatan karakter pada saat pembelajaran berlangsung. Tak kalah pentingnya orang tua atau keluarga sebagai panutan dalam rangka membangun karakter anak bangsa. Selama ini, pendidikan dalam lingkungan keluarga belum memberikan kontribusi berarti dalam mendukung pencapaian kompetensi dan pembentukan karakter anak.

Kesibukan orang tua yang relatif  tinggi, kurangnya pengetahuan orang tua dalam mendidik anak, pengaruh pergaulan di lingkungan sekitar, dan media elektronik dapat berpengaruh negatif terhadap perkembangan anak. Salah satu alternatif untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah melalui bermain. Menurut Froberg dalam Dockett & Fleer bermain bagi anak merupakan kegiatan simbolik bermakna, aktif, menyenangkan, suka rela dibatasi aturan, episodik (sepotong-sepotong). Jadi melalui bermain (meronce) dapat membangun pendidikan karakter secara terpadu, yaitu memadukan dan mengoptimalkan kegiatan pendidikan informal lingkungan keluarga dengan pendidikan formal di sekolah. Dalam hal ini, intensitas keluarga, belajar di sekolah perlu dioptimalkan agar mutu hasil belajar dapat tercapai yakni sumber daya manusia yang bermartabat. Hal ini sesuai dengan UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pasal 3 UU menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap pengembangan di TK melalui bermain yakni dengan meronce. Bermain dapat dikembangkan berbagai karakter pada anak. Meronceadalah menyusun benda atau merangkai benda menjadi satu dengan menggunakan seutas tali atau yang lain. Meronce merupakan salah satu stimulasi untuk mengasah kemampuan motorik halus anak. Contohnya seperti kalung, atau menyusun abjad nama anak Saudara, atau bisa juga membuat orang-orangan. <http://childrengarden>. [wordpress. com/2010/04/02/tahap- tahap- perkembangan anak-dalam meronce/Diakses](http://childrengarden.wordpress.com/2010/04/02/tahap-tahap-perkembangan-anak-dalam-meronce/Diakses) tanggal 5 Mei 2012.

Meronce dapat dilakukan anak untuk melatih motorik halus dengan merangkai benda menjadi yang diinginkan. Materi pembelajaran ini yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran nilai-nilai karakter tidak hanya pada tataran kognitif, tetapi menyentuh pada internalisasi, dan pengamalan nyata dalam kehidupan anak sehari-hari.

Dari penyebab di atas melalui bermain guru harus menciptakan lingkungan kondusif saat pembelajaran berlangsung berpusat pada anak, aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan sehingga pembelajaran akan bermakna diharapkan dapat membangun karakter anak bangsa terutama di PAUD (TK, RA, Kelompok Bermain) seperti yang tercantum dalam tujuan Pendidikan nasional menuju kesuksesan seseorang. Senada dengan penelitian di Harvard University Amerika Serikat (Ali Ibrahim Akbar, 2000), ternyata kesuksesan seseorang tidak ditentukan semata-mata oleh pengetahuan dan kemampuan teknis *(hard skill)* saja, tetapi lebih oleh kemampuan mengelola diri dan orang lain *(soft skill)*.Penelitian ini mengungkapkan, kesuksesan hanya ditentukan sekitar 20 persen oleh *hard skill* dan sisanya 80 persen oleh *soft skill*. Bahkan orang-orang tersukses di dunia bisa berhasil dikarenakan lebih banyak didukung kemampuan *soft skill* daripada *hard skill*. Hal ini mengisyaratkan bahwa mutu pendidikan karakter peserta didik sangat penting untuk ditingkatkan.[lapazinaction.blogspot.com/2012/03/home-berita-indonesia-terbaru.html](http://lapazinaction.blogspot.com/2012/03/home-berita-indonesia-terbaru.html).

Berdasarkan pendapat tersebut bahwa kesuksesan seseorang didukung dengan *soft skill,* bagaimana seseorang dapat mengelola diri dan kemampuan mengelola orang lain namun kemampuan teknis (*hard skill)* juga diperlukan*.* Untuk mengetahui lebih lanjut hal tersebut apa, mengapa, kapan dan bagaimana pendidikan karakter dibangun melalui bermain (meronce). Tujuan bermain dapat meningkatkan rasa kebersamaan, kesadaran akan nilai-nilai relegius sesuai dengan tema yang dipelajari. Pada kesempatan ini akan dibahas makalah dengan judul” Membangun Karakter Anak Melalui Bermain di PAUD Bon Thorif”

**B.Pengertian Pendidikan Karakter, Bermain, Meronce**

**Pendidikan karakter** sebaiknya ditananamkan kepada anak-anak semenjak usia dini, melalui berbagai materi pembelajaran dengan pengembangan yang ada di TK. Sehingga ketika dewasa nanti atau menduduki jabatan dia akan melakukan hal-hal yang baik. Segala keputusan yang diambil tentu berdasarkan ciri-ciri seseorang yang berkarakter, karena pendidikan karakter yang diterima sejak kecil baik dari keluarga maupun sekolah telah mengkristal dalam diri anak. Ada beberapa pendapat tentang pendidikan karakter. Karakter menandai dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tingkah laku, sehingga orang yang tidak jujur, kejam, rakus dan perilaku jelek lainnya dikatakan orang berkarakter jelek.

[Pendidikan karakter adalah](http://kabar-pendidikan.blogspot.com/2011/05/artikel-pendidikan-konsep-pendidikan.html) suatu sistem kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. [www.asrori.com/2011/05/artikel-pendidikan-konsep-pendidikan.html](http://www.asrori.com/2011/05/artikel-pendidikan-konsep-pendidikan.html) (diakses 25 April 2012). Pendidikan karakter bukan hanya segi kognitif saja namun, kesadaran dari seorang anak untuk melaksanakan nilai yang ada, sehingga dia dapat menerapkan kehidupannya sebagai anggota masyarakat yang baik.

Sesuai dengan pendapat Pusat Kurikulum Depdiknas (2010), pendidikan karakter adalah pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa pada diri anak sehingga mereka memiliki dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota keluarga, masyarakat, dan warga negara yang religius, nasionalis, produktif, kreatif dan inovatif. Berdasarkan pendapat di atas melalui pendidikan karakter diharapkan anak akan menjadi insan relegius menilai mana yang benar dan mana yang salah dan melakukan apa yang diyakini itu adalah benar.

Lebih lanjut pernyataan Elkind & Sweet dalam Rachman (2011) bahwa pendidikan karakter sebagai;

*Character education is the deliberate effort to help people understand, care about, and act upon core ethical values. When we think about the kind of character we want for our children, it is clear that we want them to be able to judge what is right, care deeply about what is right, and then do what they believe to be right, even in the face of pressure from without and temptation from within.* [www.asrori.com/2011/05/artikel-pendidikan-konsep-pendidikan.html](http://www.asrori.com/2011/05/artikel-pendidikan-konsep-pendidikan.html) (diakses 25 April 2012)

Pendidikan karakter adalah usaha disengaja untuk membantu orang memahami,

peduli, dan bertindak berdasarkan nilai-nilai etika inti. Ketika kita berpikir tentang jenis karakter yang kita inginkan untuk anak-anak kita, jelas bahwa kita ingin mereka bisa menilai apa yang benar, sangat peduli tentang apa yang benar, dan kemudian melakukan apa yang mereka yakini sebagai kebenaran, bahkan dalam menghadapi tekanan dari luar dan godaan dari dalam. Menurut Megawangi (2007) pendidikan karakter adalah untuk mengukir akhlak melalui proses *knowing the good loving the good acting the good,* yakni suatu proses pendidikan yang melibatkan aspek kognitif, emosi, dan fisik sehingga mulia bisa terukir menjadi *habit of the mind heart, and hands.*

Berdasarkan pendapat di atas dapat ditegaskan bahwa [pendidikan karakter pada anak adalah merupakan](http://kabar-pendidikan.blogspot.com/2011/05/artikel-pendidikan-konsep-pendidikan.html) suatu upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis oleh pendidik dalam membantu anak melibatkan semua aspek memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Allah SWT, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma yang berlaku baik dalam agama, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Diharapkan nantinya anak akan menjadi insan religius, kreatif, inovatif, produktif menilai apa yang diyakini benar tanpa tergoda dari pihak luar.

**Bermain,** menurut Ericsondalam O’Connor bermain itu sendiri merupakan hal yang menyenangkan. Jadi dari pendapat di atas bahwa anak bermain tanpa menimbulkan beban sedikitpun yang ada dalam benaknya rasa gembira, tertawa bersama sehingga bermain bagi anak merupakan hal yang menyenangkan ada juga berpendapat bermain karena energi yang berlebih. Senada yang dikemukakan oleh Spencer dalam Tejasaputra (2001) bermain terjadi akibat energi yang berlebih. Artinya anak terlihat berlari-lari tidak mau diam karena energi yang berlebih harus disalurkan melalui bermain. Lebih lanjut yang dinyatakan Borsetelmann dalam Bronson (1995) bahwa bermain adalah *children’s desire and need to play has been regocnize throughout history, but it is not only children who explore and experiment, imagine and play with symbol and enjoy manipulating the social and physical environment.*

Dari paparan tersebut anak-anak menyatakan dan igin selalu bermain hal ini telah diakui sepanjang sejarah. Melalui aktivitas bermain tidak hanya bereksplorasi dan bereksperimen membayangkan bermain dengan simbol, memanipulasi lingkungan sosial dan fisiknya. Berdasarkan hal tersebut anak-anak sangat membutuhkan porsi bermain lebih banyak, sebagian besar waktunya dengan bermain.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas bahwa bermain adalah suatu aktivitas yang dilakukan anak dengan menyenangkan, energi yang berlebihan akan dapat disalurkan dengan melibatkan seluruh indera sehingga anak dapat bereksplorasi dan eksperimen serta dapat membantu semua aspek perkembangan.

**Meronce** adalah salah satu materi yang diberikan pada anak pra sekolah. Kegiatan memasukkan manik-manik ke dalam benang ini merupakan latihan agar anak dapat berkonsentrasi. Dan yang lebih penting lagi adalah merupakan tahapan pra membaca anak. <http://childrengarden.wordpress.com/2010/04/02/tahap-tahap-perkembangan-anak-dalam-meronce/> Dari pendapat di atas pendidik sebaiknya memberikan kegiatan meronce ini sebelum anak memasuki tahapan pra membaca, anak sudah bisa menggunakan pola karena pada tahapan ini anak mulai mengkalisifikasikan sesuatu.

Lebih lanjut dikatakan kegiatan meronce sendiri mempunyai beberapa tahap perkembangan. Anak dapat dikatakan siap diajari membaca jika sudah bisa meronce dengan menggunakan pola. Karena pada tahapan ini, anak sudah bisa mulai mengklasifikasikan sesuatu. Suatu tahapan yang diperlukan ketika anak mulai belajar membaca. Karena dalam pelajaran membaca, anak harus bisa membedakan bentuk huruf yang berbeda-beda. <http://childrengarden.wordpress.com/2010/04/02/tahap-tahap-perkembangan-anak-dalam-meronce/> Jadi jelaslah kegiatan merone sangatlah penting dalam menyiapkan anak membaca permulaan, karena dalam pelajaran membaca anak harus dapat membedakan huruf tentu diberikan dengan nuansa bermain sehingga merasa senang dalam melakukannya.

Menurut Permadhi (2008) merangkai dan meronce pada dasarnya merupakan suatu kegiatan yang sama, yakni menyusun benda-benda, pernak-pernik dengan sentuhan keindahan orang yang melihatnya merasa puas.

Berdasarkan pendapat di atas yang dimaksud dengan meronce adalah materi yang diberikan kepada anak untuk menyusun benda-benda/pernak-pernik menggunakan pola untuk melatih konsentrasi, semua ini merupakan tahapan yang diperlukan untuk membaca permulaan sehingga menghasilkan sentuhan keindahan bagi yang melihatnya.

**C. Kapan Waktu yang Tepat Memulai Penerapan Pendidikan Karakter ?**

Seperti kita ketahui waktu yang tepat dasar pendidikan karakter sebaiknya pada anak usia dini (TK atau kelompok bermain). Pada usia ini anak sangar mudah dalam menerima stimulus, seperti yang dikemukakan Bredekamp (1987) usia dini dikategorikan priode lahir sampai delapan tahun. Usia ini yang disebut dengan masa keemasan *(golden age*) dalam kehidupan manusia, karena pada masa ini anak memiliki banyak kemudahan dalam menerima berbagai stimulus yang akan berpengaruh terhadap fungsi otaknya. karena usia ini terbukti sangat menentukan kemampuan anak dalam mengembangkan semua potensinya.

Menurut Beck (2006) pada umur 4 tahun anak telah mencapai 50% dari kemampuan kecerdasannya, umur 8 tahun telah mencapai 80%, tanpa melihat bentuk dan pendidikan yang diperoleh. Kemampuan kecerdasannya hanya diubah 20%. Dari sini, sudah sepatutnya pendidikan karakter dimulai dari dalam keluarga, senada dengan pendapat Woolfolk keluarga merupakan tempat yang lebih baik untuk mendorong anak berprestasi tinbggi. Jika keberhasilan inisiatif dan persaingan itu dibina dan diberi penguatan di rumah, membiarkan anak untuk memecahkan masalahnya sendiri, maka anak akan lebih mampu mengembangkan kebutuhannya.

Selain itu Goleman juga mengatakan bahwa banyak orang tua yang gagal dalam mendidik karakter anak-anaknya. Entah karena kesibukan atau karena lebih mementingkan aspek kognitif anak. Pendidikan karakter di sekolah sangat diperlukan, walaupun dasar dari pendidikan karakter adalah di dalam keluarga. Apabila seorang anak mendapatkan pendidikan karakter yang baik dari keluarganya, anak tersebut akan berkarakter baik selanjutnya. Banyak orang tua yang lebih mementingkan aspek kecerdasan otak ketimbang pendidikan karakter. Berdasarkan hal tersebut terbukti bahwa pentingnya pendidikan karakter, baik di rumah ataupun di pendidikan formal. Dikutip Goleman dalam http:// [pondokibu.com/parenting/pendidikan-psikologi-anak/dampak-pendidikan-karakter-terhadap-akademi-anak/](http://pondokibu.com/parenting/pendidikan-psikologi-anak/dampak-pendidikan-karakter-terhadap-akademi-anak/) diakses 25 April 2012

#####  Di sinilah keluarga berperan dalam menanamkan pendidikan karakter anak, karena di dalam keluarga anak diajarkan hal-hal yang baik sehingga pada waktu dewasa anak tersebut telah terpatrei sampai dia dewasa. Namun bagi sebagian keluarga, proses pendidikan karakter yang sistematis di atas sangat sulit, terutama bagi sebagian orang tua yang padat rutinitas. Karena itu, seyogyanya pendidikan karakter juga perlu diberikan saat anak-anak masuk dalam lingkungan sekolah, terutama sejak play group dan taman kanak-kanak. Di sinilah peran guru, yang dalam filosofi Jawa disebut digugu lan ditiru, dipertaruhkan. Senada yang diungkapkan oleh Read dan Patterson, (1980). Guru akan menjadi dambaan anak apabila sayang, perhatian, sabar, dan membantu anak dalam belajar. Jadi guru hendaknya dapat memimpin kelas dengan baik tidak menimbulkan stres senada yang diungkapkan oleh Moon dan Mayes (1994) sebuah kelas akan dipimpin guru yang baik seharusnya menjadi kelas yang penuh semangat, perhatian, positif akan mencapai standar nilai yang tinggi. Dalam kelas tersebut hanya sedikit stes atau ketegangan, akan banyak kerjasama dan toleransi di kelas.

Karena guru adalah ujung tombak di kelas, yang berhadapan langsung dengan peserta didik. Guru juga dianggap idola bagi anak, apa pun yang dikatakan guru anak selalu mengikutinya dengan baik. Hasil penelitian dalam sepuluh tahun terakhir ini untuk mendukung NAEYC Bredekamp & juga beberapa pendidik aliran konstruktivisme Caine & Caine Jansen bahwa sebuah lingkungan belajar yang tidak menakutkan sangat penting, anak seharusnya merasa nyaman menerima, mengeksplorasi, menstimulasi ide-ide baru (*www,naeyc.org/resources/you.jurnal.pp. 76-78).*

Pada waktu belajar anak dalam kondisi nyaman dan menyenangkan sebagai aktivitas yang tinggi rendah tekanan, lingkungan belajar yang sesuai. **Pembelajaran menyenangkan** Menurut hasil penelitianIndrawati dan Setiawan (2009).konsentrasi yang tinggi terbukti meningkatkan hasil belajar. Dalam penelitian mengenai otak dan pembelajaran mengungkapkan fakta yang mengejutkan, yaitu apabila sesuatu dipelajari secara sungguh-sungguh (dimana perhatian yang tinggi dari seorang tercurah) maka struktur internal sistem syaraf kimiawi seseorang berubah. Di dalam diri seseorang tercipta hal-hal baru seperti jaringan syaraf baru. Jalur elektris baru, asosiasi baru, dan koneksi baru. Untuk itu dalam pembelajaran yang akan dilakukan melalui bermain (meronce) akan menimbulkan kesenangan, kenyamanan tersendiri bagi anak dalam hal ini peran guru sangat penting. Senada yang dikatakan Hidayatullah, ada tiga indikator suasana yang nyaman untuk belajar yakni;1) menyenangkan dan membahagiakan, 2) lingkungan kondusif baik fisik maupun non fisik, 3) layanan dan penampilan prima. Dari indikator di atas bahwa guru harus dapat menciptakan suasana nyaman sehingga anak dapat menerima pelajaran yang akan diberikan.

 Sugesti guru sangat berpengaruh besar bagi pendidikan karakter anak. Untuk itu orang tua dan guru di sekolah sangat baik menyamakan langkah bagaimana cara menanamkan pendidikan karakter anak sehjak dini melalui beberapa kegiatan yang diadakan di sekolah. Misalnya; program kegiatan sekolah, hari-hari besar agama berbuka puasa bersama orang tua di sekolah yang sering kami lakukan di PAUD Bon Thorif dengan cara mengumpulkan anak yatim. Anak-anak Bon Thorif diminta membagikan amplop yang berisi uang untuk anak yatim yang hadir. Ini bukti nyata bagi anak untuk berbagi rezeki dengan anak lain. Karakter ini akan melekat hingga anak dewasa. Adapun ciri-ciri anak berkarkter dapat dilihat berikut ini,

Menurut Musfiroh (UNY, 2008), karakter mengacu kepada serangkaian sikap (attitudes), perilaku (behaviors), motivasi (motivations), dan keterampilan (skills). Sebaliknya, orang yang perilaku sesuai dengan kaidah moral disebut dengan berkarakter mulia. Karakter mulia berarti individu memiliki pengetahuan tentang potensi dirinya, yang ditandai dengan nilai-nilai seperti reflektif, percaya diri, rasional, logis, kritis, analitis, kreatif dan inovatif, mandiri, hidup sehat, bertanggung jawab, cinta ilmu, sabar, berhati-hati, rela berkorban, pemberani, dapat dipercaya, jujur, menepati janji, adil, rendah hati, malu berbuat salah, pemaaf, berhati lembut, setia, bekerja keras, tekun, ulet/gigih, teliti, berinisiatif, berpikir positif, disiplin, antisipatif, inisiatif, bersahaja, bersemangat, dinamis, hemat/efisien, menghargai waktu, pengabdian/dedikatif, pengendalian diri, produktif, ramah, cinta keindahan (estetis), sportif, tabah, terbuka, tertib. [www.asrori.com/2011/05/artikel-pendidikan-konsep-pendidikan.html](http://www.asrori.com/2011/05/artikel-pendidikan-konsep-pendidikan.html) (diakses 25 April 2012)

Dari pendapat di atas anak memiliki ciri-ciri karakter mulia yang telah terbentuk dalam keluarga sejak dini yang nanti akan melekat dalam dirinya serta dimplemtasikan dalam kehidupan sebagai anak bangsa yang patut dibanggakan. Lebih lanjut dikatakan Direktoral Jenderal Pendidikan Dasar (2011) tentang Paradigma Pendidikan Karakter PAUDNI adalah upaya penanaman nilai dan sikap sebagai berikut:

1. Bukan pengajaran, sehingga memerlukan pola pembelajaran fungsional
2. Pendidikan karakter menuntut pelaksanaan oleh 3 (tiga) pihak secara sinergis, yaitu: orang tua, satuan/lembaga pendidikan, dan masyarakat
3. Materi dan pola pembelajaran disesuaikan dengan pertumbuhan psikologis peserta didik
4. Materi pendidikan karakter berbasis kearifan local
5. Materi pendidikan karakter diintegrasikan ke dalam materi pembelajaran lain

**E. Membangun Karakter Anak Melalui Bermain dengan Meronce**

Berikut ini beberapa karakter positif yang akan menjadi target dalam program pembelajaran, disesuaikan dengan tahap perkembangan anak dan PAKEM (Pembelajaran aktif, kreatif, dan menyenangkan) ada sembilan pilar karakter yang harus ditumbuhkan dalam diri anak sehingga dapat terwujud yakni;

1. Cinta Allah, dengan segenap ciptaanNya
2. Kemandirian, tanggung jawab
3. Kejujuran, bijaksana
4. Hormat, santun
5. Dermawan, suka menolong, gotong royong
6. Percaya diri, kreatif, bekerja keras
7. Kepemimpinan, keadilan
8. Baik hati, rendah hati
9. Toleransi, Kedamaian.

Selain itu, menurut Mustakin (2012) membangun 8 karakter dalam praktik pendidikan khususnya menuju Indonesia Emas 2025 yakni; memiliki etos spritual, berorientasi pada kualitas, demokratis, multikultural, memiliki kecerdasan kritis, peduli terhadap lingkungan, berwawasan maritim, dan memiliki kepedulian global. Untuk lebih jelas melalui contoh pembelajaran berikut ini diharapkan anak-anak memiliki karakter yang diharapkan;

***Lesson Plan***

**Tema**  : Tanaman

**Subtema** : Pohon

**Alokasi Waktu** : 1 x 30 menit

**Standar Kompetensi** : Mencakup pengembangan dan pembentukan perilaku serta pengembangan kemampuan dasar yang meliputi kegiatan bermain dan pembiasaan dalam aspek moral, nilai agama, sosial, kognitif, bahasa, dan emosional.

**Kompetensi Dasar**  : Anak mampu mengetahui ciptaan Tuhan

 Anak mampu mengetahui kegunaannya

**Indikator** :

* Menyebutkan pohon adalah ciptaan Tuhan
* Menceritakan urutan proses tumbuhnya pohon dengan bahasa sederhana
* Menjelaskan kegunaan pohon bagi kehidupan dan manusia
* Menerapkan cara memelihara pohon.

**Nama Kegiatan** : “Meronce gambar pohon”

**Tujuan Pembelajaran** : Anak usia 5 hingga 6 tahun dapat mengaplikasikan sikap

menyayangi dan menghargai ciptaan Tuhan melalui kegiatan

 pembelajaran ”meronce gambar pohon”.

**Media Pembelajaran** :

Media Bercerita

1. Karton berbentuk bunga matahari
2. Gambar tanaman yang mati dan yang hidup

Media Kegiatan Pembelajaran

1. Kertas berukuran (10x10)cm
2. Spidol
3. Krayon
4. Gunting
5. Lem Fox

**Metode**  **:** Bercerita

 Tanya Jawab

 Praktek Langsung

**Langkah Pembelajaran :**

1. Guru memberikan salam pembuka untuk anak.
	* Mengucapkan ”Assalammualaikum warohmatullah hiwabarokatu” kepada anak semua.
	* Menanyakan kabar anak dengan ramah dan bersemangat serta mintalah anak untuk menjawab pertanyaan dengan cara yang guru peragakan. Misalnya Pertanyaan guru : apa kabar anak-anak?

Murid menjawab: Alhamdullilah, Laur Biasa, Allahu Akbar, Yes, yes yes.

* + Mintalah anak untuk tepuk semangat agar anak semangat memulai pelajaran di hari itu.

Misalnya Guru : Tepuk Semangat!

 Murid: Berkata ”semangat” sambil mengayunkan tangan

 sebelah kanan ke atas.

berkata ”semangat” sambil mengayunkan tangan sebelah kiri ke atas.

Berkata ”hore” sambil mengangkat kedua tangan ke atas.

* + Tanyakan kepada anak-anak tema di minggu ini?

Guru : Anak-anak siapa yang masih ingat tema kita minggu kedua ini

 tentang apa?

* + Mintalah anak dengan berkelompok mengatur tempat dan duduk bersama teman sekelompoknya bersama.

**Site Plan**

 **Lemari**

 **AC**

 **Meja dan kursi**

 **Guru-shadow**

 **Papan Tulis**

 **Pintu**

 **Meja dan kursi murid**

* + Kemudian ajaklah anak untuk tanya jawab tentang tanaman. Mintalah anak bergantian menjawab pertanyaan guru.

Guru : Siapa yang tau tanaman itu contohnya apa?

Siapa yang tau pohon itu seperti apa dan contohnya?

Siapa yang tahu bagian dari pohon itu apa?

* + Ajaklah anak untuk brain *storming* tentang tanaman. Kemudian tanyakan pada anak apa saja yang disebut tanaman dan apakah bagian dari pohon misalnya:

 **Buah**

 **Daun**

**Akar Batang Ranting**

 **Poin bercerita pada anak:**

* Ceritakan proses tumbuhnya sebuah pohon dimulai dari akar hingga berbuah gunakan alat perekam (HP) sehingga pembelajaran menyenangkan.
* Mana gambar yang senang untuk anak lihat, apakah gambar taman yang indah dengan banyak pohon dan bunga atau gambar taman yang pohonnya ditebang dan tanaman di sekitarnya mati.
* Berikan kegunaan pohon bagi kehidupan manusia bahwa pohon mambantu manusia untuk bernafas, mencegah supaya tidak terjadi banjir, dan lainnya.
* Kesimpulan, untuk itu manusia harus merawat dan memlihara tanaman terutama pohon.
1. Kegiatan inti dengan meronce gambar pohon.
	* Bagikan kepada anak alat dan bahan yang telah dipersiapkan. Gambar roncean, krayon, gunting, tali, lem.
	* Kemudian mintalah anak untuk mewarnai gambar roncean berupa: gambar akar, batang, daun, bunga, dan buah.
	* Setelah diwarnai gambar roncean baru digunting sesuai pola yang ada.
	* Kemudian setelah digunting, persiapkan tali. Kemudian lem bagian dalam gambar roncean dan rekatkan tali tadi pada bagian tengah gambar. Lakukan hingga langkah ini dimulai dari gambar akar hingga gambar buah.
	* Setelah anak-anak selesai membuat roncean gambar pohon, gantungkanlah secara berjajar di atas tali horizontal, agar roncean gambar tadi, dapat dijadikan hiasan atau gantungan di jendela atau pintu.
2. Memberikan salam penutup dan review untuk anak
	* + Membuat kesimpulan bersama anak.

Guru : Apakah pohon itu tumbuhnya lama?

Murid: lama

Guru : Sebelum menjadi buah, pohon itu seperti apa bentuknya?

Murid: dari akar, menjadi batang, lalu ranting, daun, bunga, lalu baru tumbuh buah.

Guru: Nah karena pohon itu tumbuhnya lama, maka dari itu anak-anak harus menyayangi dan menghargai ciptaan Tuhan. Caranya dengan tidak menebang batang pohon sembarangan, memetik daun sembarangan. Bagian yang boleh dipetik hanya buahnya saja, tetapi buah yang matang saja yang boleh dipetik.

(Kesimpulan ini mengajarkan dan membangun karakter menyayangi dan menghargai ciptaan Tuhan pada anak)

* + - Memberikan saran bagi anak untuk selalu sayang terhadap ciptaan Tuhan, salah satu caranya dengan merawat dengan menyiram, memupuk pohon yang sudah ada.
		- Memberikan penghargaan untuk semua anak dengan tepuk tangan dan gambar bintang atas kesuksesan yang mereka capai di hari ini.
		- Mengucapkan salam penutup ”Assalamualaikum warohmatullah hiwabarokatu

**Penilaian :**

1. Hasil karya kelompok anak yaitu roncean gambar pohon
2. Pengamatan Langsung.

**KESIMPULAN**

Berdasarkan uraian terdahulu dalam membangun karakter anak melalui bermain di PAUD Bon Thorif dapat disimpulkan sebagai berikut;

1. Keluarga merupakan tempat strategis dalam membangun karakter yang kuat bagi anak, begitu pula guru. Karena guru merupakan ujung tombak dalam menyelenggara-kan pendidikan karakter di sekolah. Melalui menyampaikan materi pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan sejak dini akan membentuk fondasi kuat, diharapkan anak akan mengimplemtasikan secara aplikatif dalam kehidupannya; 1) mencinta Allah, dengan segenap ciptaan-Nya, 2) mandirian, tanggung jawab, jujur, bijaksana, 3) hormat, santun, 4) dermawan, suka menolong, gotong royong, 5) percaya diri, kreatif, bekerja keras, 6) mempunyai jiwa pemimpin yang adil, 7) baik hati, rendah hati, 8) toleransi, kedamaian.
2. Perlu ada kerjasama secara sinergis antara pendidikan informal, pendidikan non formal dan formal dalam rangka menyamakan langkah untuk membangun karakter, sehingga anak jika dewasa memiliki keyakinan yang kuat dari kata hatinya apa yang benar itulah yang dilaksanakan tanpa terpengaruh oleh pihak lain.
3. Pendidikan karakter dapat diintegrasikan melalui materi dalam pembelajaran pada setiap pengembangan di TK. Berkaitan dengan norma atau nilai perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajar-an nilai-nilai karakter tidak hanya pada tataran kognitif, tetapi menyentuh pada internalisasi, dan pengamalan nyata dalam kehidupan sehari-hari diharapkan nanti menjadi budaya sekolah.

**DAFTAR PUSTAKA**

Beck. Laura E. 2006**.** *Child Development***.** Boston:New York: Allyn & Bacon

Bredekamp, Sue. 1987.*Developmentally Appropriate Practice in Erarly Chilhood Program Serving Children From Birth Through Age 8* . Washington: NAYC**.**

Bob Moon dan Ann Shelton Mayes.1994. *Teaching and Learning in the Scondary School* . USA: Simultaneosly Publisher.

Campbell, Linda bruce Campbell dan Dee Dickinson. 1996. *Teaching & Learning Though Multiple Intelegences*. United States of America: Allyn & Bacon.

Direktorat Pembinaan SMP. 2010. *Panduan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Depdiknas.

Goleman dalam http://[pondokibu.com/parenting/pendidikan-psikologi-anak/dampak-pendidikan-karakter-terhadap-akademi-anak/](http://pondokibu.com/parenting/pendidikan-psikologi-anak/dampak-pendidikan-karakter-terhadap-akademi-anak/) diakses 25 April 2012

Hidayatullah, Furqon M. 2010.*Guru Sejati* Memebangun Insan Berkarakter Kuat dan Cerdas. Surakarta: Yuna Pustaka.

http://childrengarden.[wordpress. com/2010/04/02/tahap - tahap- perkembangan -anak-dalam meronce/Diakses](http://childrengarden.wordpress.com/2010/04/02/tahap-tahap-perkembangan-anak-dalam-meronce/Diakses) tanggal 5 Mei 2012.

Indrawati dan Wanwan Setiawan. 2009. *Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan untuk Guru*. Jakarta: Pusat Pengembangan dan Pem-berdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan IPA.

[lapazinaction.blogspot.com/2012/03/home-berita-indonesia-terbaru.html](http://lapazinaction.blogspot.com/2012/03/home-berita-indonesia-terbaru.html) diakses 5 Mei 2012

Madeline, J. Nash. 1997. Otak Kanak-kanak*. Majalah Time*, Edisi 3 Februari.

Megawangi, Ratna.2007 .*Semua Berakar pada Karakter*. Jakarta: Lembaga FE UI.O’Connor, K.J. 1999. *The Play Therapy Primer*: An Intergration of Theories and Techniques, New York USA: A Wiley Interscience Publication John Wiley&Sons.

Mustakin, Bagus.2011*. Pendidikan Karakter Emas: Membangun Delapan Karakter* Yokyakarta: Samudra Biru*.*

[Pusat Kurikulum Departemen Pendidikan Nasional. 2010*. Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*](http://www.puskur.net/files/1_%20Pendidikan%20Budaya%20dan%20Karakter%20Bangsa.pdf)

Read, Katerine dan June Patterson. 1980. *The Nursery School and Kindergarten*. New York: Holt Rinehart and Witson.

Stone, Sandra J. Playing: A Kids Curriculum. East Lake Avenue, Glenview, USA: Goos Year Books, Scott Forestmean.1993.

Sue Dockett & Marilyn Fleer. 2000. *Play and Pedagogy in Early Childhood*. Australia: Harcourt Limitid.

Tim Pendidikan Karakter. 2010. *Pendidikan Karakter Di SMP*. Kementerian Pendidikan

 Nasional Ditjen Mandikdasmen Direktorat Pembinaan SMP.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003. Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta.

[www.asrori.com/2011/05/artikel-pendidikan-konsep-pendidikan.html](http://www.asrori.com/2011/05/artikel-pendidikan-konsep-pendidikan.html) diakses 5 Mei 2012

Woolfolk, Anita E.1983. *Educational Psychology*. Bosto:Allyn dan Bacon.